

ANALISIS TUTURAN DIREKTIF DAN NILAI BUDAYA PADA BUKU AL'ARABIYAH BAYNA YADAYKA

Tatang dan Syihabuddin

Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat

email: tatangtaufiq02@ymail.com

Abstract

This article examines the types of directive speech act in the book Al'arabiyah Bayna Yadayka, and its values of Arabic culture. This study was motivated by the lack of students' understanding of Arabic culture, whereas they are prospecting to be Arabic teachers. To examine this issue we used a descriptive method with critical discourse analysis, comparative analysis, and pragmatic analysis which is based on Grice's and Leech's theories. The data analysis found that in the Al'Arabiyah Yadayka Baina there are 93 types of questions using directive speech, 8 of solicitation, 9 of petition, 9 of offers, 2 of rejection, and 1 of prohibition. The directive speech contains the traditions and values of Arab and Islamic cultures, i.e the Arabic speech system which is directive, assertive, and straightforward, the use of insya Allah phrase, the holiday traditions, the worships, the tradition of similar speech opponents, the factual topics, and the topics in the Islamic laws. This tradition constitutes the principle of cooperation and politeness. This Arabic communication and the Islamic values must be taught to the Arabic students to improve their multicultural competence and the Islamic values.

Artikel ini menelaah jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam buku Al'arabiyah Bayna Yadayka, serta nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Telaah ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman budaya mahasiswa akan nilai budaya Arab, padahal mereka merupakan calon guru bahasa Arab. Untuk menelaah persoalan ini digunakan metode deskriptif dengan

teknik analisis wacana kritis, analisis komparatif, dan analisis pragmatik yang didasarkan pada teori Grice dan Leech. Dari analisis data disimpulkan bahwa dalam buku Al 'Arabiyah Baina Yadayka terdapat jenis tuturan direktif pertanyaan 93 buah, ajakan 8 buah, permohonan 9 buah, penawaran 9 buah, penolakan 2 buah, dan larangan 1 buah. Di dalam tuturan direktif terkandung tradisi dan nilai-nilai budaya Arab dan Islam, yaitu cara bertutur orang Arab yang langsung, tegas, dan lugas, penggunaan ungkapan insya Allah, tradisi hari raya, peribadatan, tradisi lawan tutur yang sejenis, topik yang faktual, dan topik yang sejalan dengan syariat. Tradisi ini memenuhi prinsip kerjasama dan kesantunan berbahasa. Cara berkomunikasi orang Arab seperti ini serta nilai keislaman yang terkandung di dalamnya perlu diajarkan kepada pembelajar bahasa Arab agar mereka memiliki kompetensi multikultural dan nilai-nilai keislaman.

Keywords: directive speech, culture, politenes, multicultural competence.

Pendahuluan

Akhir-akhir ini, penelitian tentang budaya kesantunan berbahasa menjadi isu aktual yang banyak diteliti oleh para ahli, baik oleh ahli pendidikan maupun oleh ahli linguistik. Beberapa hasil penelitian kesantunan berbahasa menyimpulkan bahwa ciri orang yang berakhlak baik (al akhlaqul karimah) adalah yang tutur bahasanya santun (Sauri, 2009: 75). Penelitian lain mengkaji budaya kesantunan berbahasa dari sudut pendidikan, nilai al Quran, tutur kata atau etika dan tatakrama (Yudibrata, 2001: 3; Dahlan, 2001: 8).

Penelitian budaya kesantunan berbahasa dari sudut linguistik telah dilakukan oleh Grice yang menghasilkan teori Prinsip Kerjasama (*Cooperative Principles/CP*), yang dilengkapi oleh Brown dan Levinson, kemudian dilanjutkan oleh Leech yang menghasilkan teori Prinsip Kesantunan (*Politeness Principles/PP*). Teori-teori itu banyak dijadikan landasan oleh para peneliti berikutnya dalam menganalisis kesantunan berbahasa dari sudut linguistik seperti penelitian "A Study of Principle of Conversation in Advertising Language", yang secara eksplisit menggunakan konsep *Cooperative Principle (CP)* Grice dan konsep *Politeness Principle (PP)* Leech (Liu, 2012: 19). Penelitian serupa berjudul "Gender, Politeness And Pragmatic Particles In French", "Mutual Consideration as a Principle for Doing Politeness", "Face And Politeness Phenomena In The Changing China". Begitu pula yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya (Beeching, 2002: 246; Aziz, 2006: 188; Salom dan Carmen, 2009: 75; Bacha, 2012: 79).

Umumnya penelitian budaya kesantunan berbahasa dilakukan dengan cara menganalisis tuturan lisan, sedangkan penelitian terhadap tuturan tulis

(wacana tulis), belum banyak dilakukan. Meski demikian, ada beberapa penelitian yang secara umum mengkaji tentang kesantunan dalam berbahasa tulis seperti penelitian budaya kesantunan berbahasa dalam artikel, yang judul “*Interacting With The Reader: Politeness Strategies in Engineering Research Article*”, penelitian yang membahas kesantunan bahasa seorang editor yang berjudul “*The Technical Editor As Diplomat: Linguistic Strategies For Balancing Clarity And Politeness*”, penelitian yang membahas budaya kesantunan berbahasa pada sebuah buku fiksi, “*Politeness in Flannery O’Connor’s Fiction*”, dan penelitian yang membahas “Strategi Kesantunan yang Tercermin dalam Model Percakapan pada Buku Bahasa Inggris Kelas 6 SD” (MacKiewicz dan Riley, 2003: 83; Hardy, 2010: 24; Soepriatmadji, 2011: 47).

Menurut Brown dan Levinson, yang terinspirasi oleh Goffman bahwa bersikap santun itu adalah bersikap peduli pada “wajah” atau “muka,” baik milik penutur, maupun milik mitra tutur. “Wajah,” dalam hal ini bukan dalam arti rupa fisik, namun “wajah” dalam arti *public image*, atau mungkin padanan kata yang tepat adalah “harga diri” dalam pandangan masyarakat (Aziz, 2007: 14-15).

Pandangan di atas sejalan dengan Leech yang menegaskan, budaya kesantunan berbahasa harus memperhatikan empat prinsip: prinsip kesopanan (*politeness principle*), prinsip menghindari pemakaian kata tabu (*taboo*), prinsip penggunaan eufemisme, dan prinsip penggunaan pilihan kata *honorific* atau ungkapan kehormatan untuk berbicara dan menyapa orang lain (Aziz, 2007: 8).

Selain mempertimbangkan keempat prinsip di atas, menurut Grice, komunikasi akan berjalan efektif manakala memenuhi empat maksim. Pertama, maksim kualitas, hanya mengatakan yang sebenarnya, tidak mengatakan yang salah. Kedua, maksim kuantitas, hanya memberikan informasi yang seperlunya, tidak memberikan yang berlebih. Ketiga, maksim relevansi, hanya memberikan informasi yang relevan saja, tidak menyampaikan yang tidak relevan. Keempat, maksim cara, menyampaikan informasi dengan cara yang sangat jelas, tidak ambigu dan tidak berbelit-belit, tetapi teratur (Cummins, 1999: 150-152).

Lalu, apakah tuturan yang efektif, togmol/langsung dan tidak bertele-tele itu tidak santun? Teori Grice bertalian dengan prinsip relevansi dan tuturan efektif. Menurut teori Grice, tuturan yang efektif, togmol dan tidak bertele-tele itu adalah santun. Jika dikaitkan dengan teori Leech, kesantunan dalam tuturan yang efektif adalah kesantunan yang standar atau tingkatan minimal.

Dengan terpenuhinya prinsip relevansi maka tuturan tersebut sudah cukup dan efektif dan santun. Teori Leech bertalian dengan implikatur. Implikatur adalah adanya aspek lain diluar tuturan efektif. Menurut Grice dan Leech, jika tuturan itu keluar/lebih dari efektif, maka tuturan itu mengandung implikatur. Implikatur itu memberikan makna atau maksud lain dari tuturan yang seharusnya. Perhatikan contoh berikut.

a) Mau makan?

b) Mungkin kita makan sekarang Prof?

Dalam teori Grice, tuturan (a) jika tuturan itu disampaikan pada waktu, tempat, kuantitas, kualitas, dan cara yang tepat, maka tuturan itu sudah memenuhi prinsip relevansi, efektif dan tidak ada implikatur. Tuturan tersebut biasanya dituturkan oleh seorang sahabat yang sebaya. Dilihat dari kesantunannya, menurut Grice, tuturan itu tergolong santun. Sedangkan tuturan (b), tuturan itu memenuhi prinsip relevansi Grice, namun tidak efektif karena ada implikatur, yaitu ada kata 'mungkin', kata 'Prof', serta menggunakan tuturan tidak langsung. Menurut teori Grice dan Leech bentuk tuturan tersebut berimplikatur. Tujuan pembubuhan implikatur tersebut merupakan upaya penghalusan dan kesantunan dari seorang penutur terhadap mitra tutur yang dipandanginya lebih terhormat atau bertujuan untuk lebih menghormati mitra tutur.

Penelitian ini akan mengkaji apakah tuturan-tuturan direktif dalam buku ABY tersebut mengikuti prinsip Grice atau Leech? Jika mengikuti prinsip Leech, apa implikatur yang terkandung di dalamnya? Adakah kesantunan dalam tuturan itu. Dalam hal ini, peneliti akan menyorotinya dari aspek kesantunan berbahasanya saja.

Perlunya pemahaman para mahasiswa terhadap budaya ditegaskan oleh Everett Kleinjans. Ia menyarankan suatu model untuk mempelajari kebudayaan kedua (K2), sehingga seseorang menjadi bikultural. Model ini merupakan kerangka berpikir yang terdiri atas kognisi, afeksi, dan aksi mengenai apa yang dipelajari dalam pembelajaran K2. Yang dimaksud dengan proses kognisi ialah pemahaman mengenai apa dan bagaimana kebudayaan orang lain serta apakah kebudayaan itu dapat dipelajari secara terpisah dari sumbernya atau pemilikinya. Proses kognisi ini terdiri atas informasi, analisis, sintesis, pemahaman, dan insight. Proses afeksi terdiri atas tahap persepsi, apresiasi, reevaluasi, reorientasi, dan identifikasi. Tahap persepsi dan apresiasi mengacu pada upaya mengetahui dan menyukai aspek-aspek kebudayaan orang lain, misalnya menyukai makanan, pakaian, dan musik karena memiliki nilai-nilai

estetik atau moral. Pada proses yang terakhir, yaitu aksi, terjadi kegiatan memilih, mengambil, dan memodifikasi kebudayaan orang lain dalam rangka mendukung komunikasi dan interaksi dengan pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal makan, misalnya, ada sebagian orang yang secara konstan menggunakan sendok, garpu dan pisau. Namun, ada pula yang menerapkan praktik itu secara situasional. Kadang-kadang dia menggunakan peralatan seperti itu, tetapi sering pula menggunakan jari tangan secara langsung (Paulston dan Kiesling, 2005: 179-184).

Pada paparan di atas tampaklah pentingnya pemahaman, pengetahuan, dan penerapan budaya kesantunan dalam kegiatan komunikasi di antara individu, baik yang berlatar belakang budaya yang sama, apalagi yang berbeda, misalnya antara budaya Indonesia dan Arab. Pemahaman tersebut perlu dibinakan kepada para pembelajar bahasa Arab melalui kegiatan pembelajaran yang secara khusus mengajarkan masalah komunikasi berbasis lintas budaya. Karena itu, guru dan dosen perlu menelaah buku-buku yang dijadikan rujukan dalam perkuliahan lintas budaya, yang salah satunya ialah buku Al 'Arbiyyah Bayna Yadayka (ABY), terutama budaya yang terdapat pada jenis tuturan direktif. Pemahaman demikian sangat penting untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi multikultural yang sangat berguna dalam kegiatan komunikasi.

Pemilihan ABY didasarkan atas pertimbangan bahwa buku ini disusun berdasarkan penelitian mendalam oleh pakar Bahasa Arab yang sangat kompeten, yaitu Dr. Abdurrahman bin Ibrahim Al Fauzan, DR. Mukhtar At-Thahir Husain, dan DR. Muhammad Abdul Kholiq. ABY adalah buku yang sangat penting bagi pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi karena substansinya dan komponennya yang lengkap. Namun, unsur budaya yang terkandung di dalamnya belum diteliti. Karena itu, penelitian ini akan mengkaji buku ABY dari sudut budaya kesantunan berbahasa sebagai upaya untuk mempelajari budaya Arab untuk kepentingan penyusunan bahan ajar bahasa Arab untuk pembelajar Indonesia (Nurzaman, Abdurrahman, dan Ali, 2013: 35-37).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakannya adalah metode deskriptif dengan teknik analisis wacana dan analisis sosiopragmatik dengan menggunakan teori kesantunan berbahasa Grice dan Leech. Di samping metode di atas, penelitian ini juga menggunakan metode komparatif untuk membandingkan budaya Arab dan budaya Indonesia.

Teori Grice bertalian dengan prinsip relevansi dan tuturan efektif. Teori Leech bertalian dengan implikatur yang memberikan makna atau maksud lain.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari wacana tulis yang terdapat dalam buku Al'Arabiyah Bayna Yadayka yang diterbitkan tahun 2003 oleh Al'Arabiyah Lil Jam'i (Arabic For All), Riyadh, jilid I dan II (buku I).

Adapun tahapan analisis data penelitian akan dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, mendeskripsikan data penelitian secara representatif dari keseluruhan data yang dikumpulkan dari buku ABY. Kedua, menganalisis data dengan menggunakan teori Grice dan Leech tentang budaya kesantunan dan teori Paulston dan Kiesling tentang model pembelajaran budaya kedua (K2). Ketiga, membahas temuan pada tahap pertama dan kedua dari perspektif kompetensi multikultur.

Analisis Tuturan Direktif

1. Tuturan Pertanyaan

Tuturan direktif jenis pertanyaan yang terdapat dalam buku Al'Arabiyah baina Yadayka berjumlah 93 tuturan. Jenis tuturan ini ditandai dengan penggunaan kata sarana untuk bertanya, yaitu ما، ماذا، بم، كيف، أين، هل، كم، أي dan kata sarana lainnya (Badhawi, 2004: 43-47). Pemakaian jenis kalimat tanya ini tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Tuturan Pertanyaan Langsung

Penutur	Tuturan	Halaman
Antar teman (sejawat)	ماذا تأكل في الغداء? Apa yang kamu makan saat makan siang?	95
Antar teman (baru)	من أين أنت? Kamu berasal dari mana?	4
Pramugari kepada turis (wanita)	هل تشربين الشاي? Anda mau teh?	15
Antarteman	كم وجبة تأكل في اليوم? Berapa kali kamu makan dalam sehari?	91
Teman dengan teman baru	كيف حالك? Bagaimana kabarmu?	3

Ayah kepada anak	و أين النظارة يا سعيد؟ Sa'id, mana kacamata?	23
Resepsionis kepada turis	أي خدمة؟ Ada yang dapat saya bantu?	332
A n t a r t e m a n (sejawat)	و أين تسكن أنت؟ Kamu tinggal di mana?	49
Ayah dan anak laki-laki	كم عيداً في الإسلام يا أبي؟ Ayah, ada berapa hari raya dalam agama Islam?	412

Pada data di atas tampak bahwa tindak tutur direktif berupa kalimat pertanyaan atau istifham yang secara semantis si penutur meminta pemahaman, penjelasan, atau informasi tentang sesuatu kepada pihak lain. Untuk mencapai maksud tersebut, penanya menggunakan beberapa kata sarana bertanya seperti berikut.

Pertama, kata sarana hal (apakah) yang digunakan untuk menanyakan alternatif antara dua hal yang digunakan dalam kalimat pertanyaan yang positif. Kedua, kata sarana man (siapa?) yang digunakan untuk menanyakan orang yang melakukan pekerjaan, menanyakan identitas atau jati diri seseorang, dan menanyakan perbandingan tentang keadaan orang. Ketiga, kata sarana kam (berapa? berapa banyak?) yang berfungsi untuk menanyakan jumlah sesuatu yang masih samar, baik sesuatu itu dapat dihitung atau tidak dapat dihitung. Keempat, kata sarana kaifa (bagaimana?) yang digunakan untuk menanyakan keadaan sesuatu, keadaan seseorang, keadaan seseorang melakukan sesuatu. Kelima, kata sarana ma (apa? apakah?) yang digunakan dalam kalimat nomina dan kalimat verba. Keenam, kata sarana aina (dimana?) yang digunakan untuk menanyakan tempat, asal seseorang atau sesuatu, dan tujuan seseorang atau sesuatu. Ketujuh, kata sarana ayyu (apa? yang mana?) digunakan bersama dengan nomina untuk mempertanyakan nomina berjenis maskulinum atau femininum.

Tuturan Ajakan

Tuturan direktif berbentuk ajakan berjumlah 8 tuturan seperti tampak pada tabel berikut. 7 diantaranya dituturkan secara langsung, dan 1 dituturkan secara tidak langsung.

Tabel 2. Tuturan Ajakan Langsung

Penutur	Contoh	Halaman
Antar teman (sejawat)	صَلِّ فِي الْمَسْجِدِ Salatlah di mesjid ! Maksudnya “yuk kita salat di mesjid”	119
Ayah kepada anak-anaknya	هيا بنا ألى المسجد Mari kita ke mesjid !	27
Antar teman (sejawat)	هذا أذان العصر Sekarang waktunya salat asar	119
Isteri kepada suaminya	ونذهب غدا إلى السوق . إن شاء الله Kita pergi ke pasar besok insya Allah	250
Isteri kepada suaminya	هل تخرج إلى السوق الآن ؟	250

Tabel 3. Tuturan Ajakan Tak Langsung

Bapak kepada anak-anaknya	نسافر يوم السبت، إن شاء الله Kita berangkat hari Sabtu insya Allah	414
---------------------------	---	-----

Tuturan langsung tersebut ditandai dengan pemakaian kata sarana mengajak, menggunakan kerja perintah, menggunakan kalimat berita atau pernyataan, dan menggunakan kalimat tanya. Dalam masyarakat Indonesia, tuturan ajakan banyak menggunakan kata penghalus seperti “silakan”, “jika tidak keberatan”, “jika berkenan”, “sudilah kiranya” dan ungkapan lainnya yang biasanya diajukan kepada pihak yang lebih tinggi status sosialnya. Adapun permintaan tolong kepada orang lain yang status sosialnya relatif sama, bisanya digunakan kata “tolong” seperti “Tolong ambilkan sepatu!” Pemakaian kata “tolong” juga digunakan kepada orang yang statusnya di bawah orang yang meminta tolong, misalnya orang tua kepada anak, guru kepada siswa, atau majikan kepada pembantu. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Indonesia sangat mengindahkan kesantunan.

Sementara itu dalam budaya Arab tidak dikenal ungkapan penghalus seperti dalam bahasa Indonesia. Ajakan, permintaan, atau perintah dalam bahasa Arab pada umumnya disampaikan secara lugas, langsung, dan tidak

bertele-tele. Cara demikian itu dalam masyarakat Arab itu adalah santun. Untuk memperhalus tuturan, umumnya dilakukan dengan cara mengubah bentuk tuturan yang langsung (mengajak) menjadi tuturan tidak langsung seperti Nusafiru yaumas sabti insya Allah (Kita akan pergi hari Sabtu, insya Allah). Atau dengan kalimat tanya seperti *hal takhruju ilas suq al-an?* (Apakah kita akan pergi ke pasar sekarang?) Meskipun bentuknya kalimat tanya, tetapi maknanya adalah ajakan untuk pergi ke pasar sekarang.

Tuturan Permohonan

Tuturan permohonan yang berhasil dikumpulkan berjumlah 9 tuturan seperti tampak pada contoh berikut.

Tabel 4. Tuturan Permohonan Langsung

Penutur	Tuturan	Halaman
Seseorang (penyewa) kepada pemilik apartemen	أريد مشاهدة الشقة Saya ingin lihat apartemen	50
Pembeli (siswa) kepada penjual	أريد دفترا وقلما Saya minta buku dan pulpen	226
Tamu kepada pelayan	لا. أفضل القهوة Tidak, saya minta kopi saja	96

Tabel 5. Tuturan Permohonan Tak Langsung

Suami kepada istri	أنا جوعان جدا Saya lapar sekali	97
--------------------	------------------------------------	----

Pada data di atas tampak bahwa jenis tuturan permohonan menggambarkan permintaan atau permohonan penutur kepada mitra tutur dengan menggunakan kata “saya ingin”, “saya lebih suka”, atau dengan ungkapan tidak langsung. Kalimat permohonan ini berbeda dengan kalimat doa yang pada hakikatnya merupakan permintaan agar pihak yang lebih tinggi kedudukannya melakukan suatu perbuatan yang dikehendaki si penutur, misalnya “meminta Tuhan akan mengabulkan permohonan” sang pendoa.

Pada data yang terakhir, Ana ju’an jiddan (Saya lapar sekali) merupakan kalam khabari yang bermakna istirham, yaitu seorang suami meminta dikasihani kepada istrinya dengan menyediakan makan untuknya sebab dia

sudah sangat lapar.

Kadang-kadang penutur menggunakan kata penghalus “silakan” dalam bahasa Indonesia, atau kata “*please*” bahasa Inggris, dan “*min fadhlika*” dalam bahasa Arab untuk lebih menghormati mitra tutur. Dalam teori Grice dan Leech, keberadaan penghalus tersebut menimbulkan implikatur, yaitu sebuah upaya penghormatan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Biasanya dilakukan oleh anak muda kepada orang tua atau resepsionis kepada tamunya, dan sejenisnya. Namun dalam budaya Arab, penggunaan kata penghalus tersebut sangat jarang sekalipun penuturnya anak muda dan mitra tuturnya orang tua, anak kepada orang tua, isteri kepada suami dan selainnya. Di antara sembilan tuturan permintaan/ permohonan yang disajikan dalam buku ABY, hanya tiga tuturan saja yang menggunakan kata penghalus *من فضلك* seperti tampak pada data berikut.

Tabel 6. Tuturan Permohonan Berimplikatur Penghalus

Penutur	Tuturan	Halaman
Seseorang (pencari apartemen) kepada pemilik apartemen	أريد شقة من فضلك Maaf, saya mencari apartemen	50
Pembeli (siswa) kepada penjual	أريد معجما من فضلك Maaf, saya mencari buku	226
Petugas bandara kepada turis	جواز السفر من فضلك Maaf paspornya !	334

Paparan di atas menunjukkan bahwa budaya Arab itu sangat egaliter dan langsung kepada persoalan utama. Pemakaian kata *min fadhlik* yang berpadanan dengan *please* dalam bahasa Inggris merupakan pengaruh nyata bahasa Inggris terhadap bahasa Arab.

Tuturan Penawaran

Pada umumnya tuturan penawaran dilakukan secara langsung dengan menggunakan kata tanya (*هل تريد. ما تطلب*) seperti tampak pada data berikut.

Tabel 7. Tuturan Penawaran Langsung

Penutur	Tuturan	Halaman
Penjual kepada pembeli	مرحبا. أي خدمة ؟ Selamat datang, ada yang bisa saya bantu?	226
Pramugari kepada turis (wanita)	ماذا تطلبين من الطعام ؟ Anda mau makan apa?	96
Pramugari kepada turis (wanita)	هل تشربين الشاي ؟ Anda mau teh?	96

Tuturan penawaran dalam bahasa Arab menggunakan kalimat tanya melalui pemakaian kata sarana bertanya ayyu, madza, dan hal. Kalimatnya bermakna penawaran, tetapi secara struktur disajikan dalam bentuk kalimat tanya (istifham). Dengan demikian, makna penawaran dicapai dengan cara bertanya kepada mitra tutur. Meskipun dalam pemakaian aslinya kata ayyu digunakan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan waktu, tempat, keadaan, jumlah, baik untuk yang berakal maupun yang tidak berakal, pada data di atas digunakan untuk menawarkan bantuan kepada pihak lain.

Penawaran tersebut disajikan dalam kalimat langsung, misalnya menawarkan minuman, makanan, bantuan, dan perkara lainnya. Sebagian kecil tuturan, yaitu 2 dari 9 tuturan, disampaikan secara tidak langsung dengan menggunakan kalimat berita seperti tampak pada data berikut.

Tabel 8. Tuturan Penawaran Tak Langsung

Penutur	Tuturan	Halaman
Pemilik apartemen kepada seseorang (pencari apartemen)	لدينا شقة جميلة Saya punya apartemen yang bagus	50
Isteri kepada suami	الغداء على المائدة Makan siang ada di meja makan	97

Pada analisis sebelumnya dikemukakan bahwa dalam budaya Arab-Islam komunikasi itu dilakukan di antara sesama jenis. Namun, hal ini tidak berlaku dalam konteks pergaulan umum atau dalam interaksi antarbudaya, misalnya ketika berada dalam pesawat, di hotel, dalam sebuah perjamuan

bertaraf internasional, dan peristiwa umum lainnya. Dalam hal ini budaya Arab beradaptasi dengan budaya bangsa lain. Walaupun begitu, bahasa yang mereka gunakan tetap lugas.

Tuturan Penolakan

Tuturan penolakan hanya ditemukan dua buah. Kedua tuturan tersebut dituturkan dalam bentuk tidak langsung. Tuturan itu tidak menggunakan kata “tidak” sebagaimana tampak pada data berikut.

Tabel 9. Tuturan Penolakan Tak Langsung

Penutur	Tuturan	Halaman
Suami (yang baru pulang kantor) Kepada isterinya	الماء كثير جدا في الخارج Di luar hujan lebat sekali	250
Antar teman sejawat	المسجد بعيد Mesjid jauh	119

Dalam bahasa Arab, penolakan disajikan dalam kalimat inkar. Secara umum, penolakan dapat pula disampaikan dalam kalimat istifham, seperti pada firman Allah, *a ghairallahi tabghuna?* (Apakah selain Allah yang kalian cari?)

Bentuk tuturan tak lansung seperti ini, dalam teori Grice dan Leech, mengandung implikatur. Tujuan tuturan tidak tersebut biasanya dimaksudkan untuk menghargai atau menghormati mitra tutur. Penolakan yang menggunakan ungkapan yang tidak langsung lebih mampu menjaga muka mitra tutur daripada penolakan yang menggunakan kata sarana *la* (tidak). Ungkapan yang pertama biasanya digunakan di antara orang yang status sosialnya sederajat atau lebih tinggi, sedangkan penolakan dengan memakai *la* digunakan terhadap mitra tutur yang lebih rendah status sosialnya.

Tuturan Larangan

Tuturan larangan dituturkan dalam buku *al A'rabiyyah baina Yadayka* secara langsung dengan menggunakan kata “jangan” (لا) seperti tampak pada data berikut.

Tabel 10. Tuturan Larangan

Penutur	Tuturan	Halaman
Isteri kepada suami	لا تأكل.... لا تأكل.... Jangan dimakan.. jangan dimakan	97

Secara teoretis, makna larangan (an-nahyu) diungkapkan dalam kalimat yang berfungsi mencegah, meninggalkan, dan melarang pihak lain melakukan suatu tindakan. Biasanya perbuatan ini dilakukan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah statusnya. Larangan dilakukan dengan dua cara: pemakaian kalimat negatif langsung dan negatif tidak langsung. Pada negatif langsung digunakan kata sarana laa yang langsung diikuti dengan perbuatan yang dilarang. Pada negatif yang tidak langsung tidak digunakan kata sarana tertentu, tetapi dilihat dari maknanya. Jika seseorang mengajak bermain bola kepada temannya, lalu teman itu menjawab, “Saya mau istirahat”, maka jawaban tersebut merupakan kalimat penolakan secara tidak langsung.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa menurut teori pragmatik tuturan direktif yang digunakan dalam buku al ‘Arabiyyah baina Yadayka disajikan dalam bentuk kalimat pertanyaan, ajakan, permohonan, penawaran, penolakan, dan larangan. Keenam jenis tuturan tersebut ditandai dengan pemakaian kata sarana penanda jenis tuturan, menggunakan kata yang secara langsung bermakna direktif, dan menggunakan kalimat yang secara kontekstual bermakna direktif. Keenam bentuk tuturan direktif dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Bentuk-bentuk Tuturan Direktif

No	Bentuk Tuturan Direktif	Frekwensi
1.	Pertanyaan	93
2.	Ajakan	8
3.	Permohonan/ permintaan	9
4.	Penawaran	9
5.	Penolakan	2
6.	Larangan	1

Analisis Budaya dalam Tuturan Direktif

Masalah budaya yang tersaji dalam buku *Al Arabiyyah Baina Yadayka* tersebut pada umumnya berkenaan dengan budaya, tradisi, dan masalah-masalah yang terjadi sehari-hari seperti yang terjadi pada budaya Indonesia yaitu masalah keluarga, pendidikan, kesehatan, berat badan, kebangsaan, tempat tinggal, pekerjaan/profesi, kegiatan rutin, belanja, pendidikan/sekolah, keadaan cuaca, liburan dan hari raya.

Meskipun demikian, terdapat hal-hal yang berbeda antara budaya Indonesia dengan budaya Arab. Perbedaan itu meliputi hal-hal sebagai berikut.

Pertama, dilihat dari segi retorika atau gaya pengungkapan direktif, orang Arab lebih lugas dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan emosinya dibanding orang Indonesia. Pada umumnya tuturan orang Arab diungkapkan secara langsung, sedang tuturan orang Indonesia diungkapkan secara tidak langsung.

Kedua, kegiatan sehari-hari masyarakat Arab-Muslim diwarnai dengan perbincangan tentang ibadah, tempat-tempat beribadah, dan ajakan untuk melakukan ibadah. Adapun dalam masyarakat Indonesia, perbincangan seperti itu hanya terjadi di kalangan tertentu.

Ketiga, pemakaian ungkapan *insya Allah* oleh orang yang akan melakukan suatu pekerjaan atau yang menjanjikan akan melakukan suatu pekerjaan sebagai ungkapan kepasrahan atas segala kehendak Tuhan. Namun, dalam masyarakat Indonesia, ungkapan *insya Allah* dijadikan oleh sebagian orang sebagai alat untuk menghindari ajakan atau memberi alasan, atau sebagai alat untuk mengelak dan berdusta.

Keempat, aspek kebudayaan atau tradisi lain yang tampak pada data di atas ialah tentang tradisi hari raya. Dalam tradisi Arab, hari raya itu hanya ada dua: *idul fithri* dan *idul adha*. Adapun dalam tradisi Indonesia dikenal banyak hari raya itu atau hari-hari yang berkaitan dengan keislaman seperti hari kelahiran Nabi SAW, peristiwa *Isra` mi'raj*, dan hari tahun baru Islam. Di samping itu, dalam budaya Indonesia dikenal hari raya yang berkaitan dengan agama selain Islam, seperti hari raya *Waishak*, hari raya Galungan, hari Nyepi, dan bentuk kebudayaan lainnya. Hari-hari besar agama lain tidak diperingati secara nasional di dunia Arab.

Kelima, pada umumnya percakapan dilakukan di antara sesama jenis, yaitu laki-laki dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan. Hal ini selaras dengan budaya Islam. Jadi, selain menggambarkan budaya Arab, penulis

buku ABY juga memasukkan budaya Islam. Namun, hal itu tidak berlaku dalam konteks dan bentuk interaksi sosial secara umum, seperti di pesawat, hotel, dan pusat perbelanjaan.

Keenam, percakapan umumnya membahas masalah yang terjadi atau yang dilakukan oleh para peserta percakapan, sehingga tidak dipertanyakan kabar tentang istri mitra tutur, anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, dan hal-hal pribadi lainnya. Sementara itu dalam budaya Indonesia dipandang lumrah dan lazim jika seseorang bertanya tentang kabar istri atau anak perempuan. Ada satu percakapan yang menanyakan jumlah anak yaitu percakapan antar teman wanita (antar guru wanita), namun hal itu tidak ditemukan dalam percakapan antar teman pria. Dikaitkan dengan budaya Arab, masalah keluarga, khususnya anak memang bukan merupakan bagian dari masalah pria (bapak) tapi bagian dari masalah ibu (lihat percakapan antar guru wanita halaman 165).

Ketujuh, masalah berat badan. Hal yang berbeda dengan budaya Indonesia adalah masalah berat badan yang diangkat dalam buku ABY tersebut (percakapan antar teman pria). Masalah ini hampir tidak pernah didapati dalam buku-buku bahasa Indonesia. Dalam masyarakat Indonesia, khususnya bagi wanita, masalah berat badan adalah masalah yang sensitif, tabu untuk ditanyakan dalam percakapan. Namun demikian, peneliti pun belum menemukan (dalam buku ABY) percakapan antar wanita tentang berat badan.

Berdasarkan paparan analisis jenis tindak tutur dan budaya yang terkandung di dalamnya di atas dapatlah ditegaskan bahwa pengungkapan jenis-jenis tindak tutur oleh bangsa Arab secara langsung menunjukkan bahwa budaya Arab lebih egaliter daripada budaya Indonesia.

Pada analisis tuturan direktif dari perspektif budaya sebagaimana telah disajikan di atas tampak bahwa dalam buku *Al Arabiiyah Baina Yadayka* terdapat persamaan dan perbedaan kebudayaan antara masyarakat Arab dan Indonesia. Perbedaan tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 12. Bikultural Arab dan Indonesia

No.	Budaya Arab	Budaya Indonesia
1.	Kegiatan sehari-hari masyarakat Arab-Muslim diwarnai dengan topik perbincangan tentang ibadah, tempat-tempat beribadah, dan ajak untuk melakukan ibadah.	Dalam masyarakat Indonesia, perbincangan seperti itu hanya terjadi di kalangan masyarakat tertentu.

2.	Ungkapan insya Allah menggambarkan kepasrahan atas segala kehendk Tuhan yang dituturkan oleh orang yang akan melakukan suatu pekerjaan atau yang menjanjikan akan melakukan suatu pekerjaan.	Ungkapan insya Allah dijadikan oleh sebagian orang sebagai alat untuk menghindari ajakan atau memberi alasan, atau sebagai alat untuk mengelak dan berdusta.
3.	Pada umumnya hari raya itu hanya ada dua: Idul Fithri dan Idul Adha.	Dalam tradisi Indonesia dikenal banyak hari raya itu atau hari-hari yang berkaitan dengan keislaman seperti hari kelahiran Nabi SAW, peristiwa Isra` mi'raj, dan hari tahun baru Islam. Di samping itu, dikenal pula hari raya yang berkaitan dengan agama selain Islam, seperti hara raya Waishak, hari raya Galungan, hari Nyepi, dan selainnya.
4.	Percakapan dilakukan di antara sesama jenis, yaitu laki-laki dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan kecuali dalam konteks dan bentuk interaksi sosial secara umum	Tidak ada pembatasan lawan berbicara dalam tuturan pada masyarakat Indonesia, demikian pula masyarakat bebas berinteraksi tanpa mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin.
5.	Tidak ada topik percakapan tentang istri, anak perempuan, atau keluarga mitra tutur yang perempuan.	Dalam budaya Indonesia, menanyakan keadaan istri, anak perempuan, ibu, atau siapa saja dipandang lumrah dan lazim.
6.	Menanyakan atau membicarakan sesuatu yang konkret dan faktual, misalnya berat badan, bukan sesuatu yang tabu.	Dalam masyarakat Indonesia, khususnya bagi wanita, masalah berat badan merupakan masalah yang sensitif, tabu untuk ditanyakan, terutama dalam percakapan di antara orang yang belum dikenal.

7	Tidak ada tuturan pendahuluan sebelum tuturan pertanyaan. Pertanyaan dilakukan secara langsung pada inti pertanyaan	Seringkali didahului oleh tuturan pendahuluan seperti “maaf saya bertanya”, “bolehkah saya bertanya”, “jika berkenan, ijinakan saya bertanya” atau ungkapan sejenisnya.
---	---	---

Jika dicermati, beberapa unsur-unsur kebudayaan di atas tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Islam. Dengan demikian, kebudayaan Arab yang terdapat dalam buku *Al Arabiyyah baina Yadayka* merupakan budaya Islam. Unsur-unsur kebudayaan tersebut perlu direkonstruksi, dikaitkan, dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak, para pembelajar, dan mahasiswa memiliki kompetensi multikultural yang sangat penting untuk mendukung komunikasi lintas budaya. Jika unsur budaya tidak diperhatikan, maka akan terjadi gangguan komunikasi. Rekonstruksi tersebut dilakukan dengan memadukan tiga unsur, yaitu (1) budaya Indonesia sebagai budaya lokal, (2) budaya Arab sebagai budaya bahasa sasaran, (3) dan budaya Islam sebagai nilai kultural yang melekat pada bangsa dan negara Arab, sebagai pusat simbol agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia.

Simpulan

Dari data yang telah dideskripsikan dan dianalisis pada bagian terdahulu dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Jenis tutur direktif yang terdapat dalam buku *Al ‘Arabiyyah Baina Yadayka* meliputi tuturan pertanyaan, ajakan, permohonan, penawaran, penolakan, dan larangan. Keenam jenis tuturan tersebut ditandai dengan pemakaian kata sarana penanda jenis tuturan, penggunaan kata yang secara langsung bermakna direktif, dan menggunakan kalimat yang secara kontekstual bermakna direktif.

Pola tuturan direktif dalam buku *ABY* tersebut sebagian besar disajikan secara langsung tanpa implikatur sehingga terkesan togmol, tidak bertele-tele. Sebagian kecil tuturan direktif disajikan secara langsung berimplikatur, dan tidak langsung. Hal itu dimaksudkan untuk memberi pengormatan atau penghargaan penutur terhadap mitra tuturnya.

Meski tuturan itu umumnya langsung tanpa implikatur (yang menurut teori Cooperative Principles atau teori relevansi Grice disebut tuturan yang efektif) namun tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun. Tradisi kesantunan berbahasa Arab umumnya bersifat langsung, tegas dan tidak bertele-tele.

Dilihat dari teori Leech tentang politenes, tradisi komunikasi orang Arab itu sangat jarang atau tidak memiliki implikatur yang menunjukkan lebih santun atau lebih sopan. Dalam tradisi berbahasa orang Arab, prinsip kesantunan berbahasa Leech jarang ditemukan.

Di dalam tuturan direktif terkandung tradisi dan nilai-nilai budaya Arab yang Islami, di antaranya ungkapan nilai insya Allah, tradisi hari raya, kegiatan ritual, tradisi lawan tutur yang sejenis, topik yang faktual, dan topik yang sejalan dengan syariat.

Tradisi dan nilai tersebut perlu diajarkan kepada mahasiswa melalui pembelajaran bikultural dan penyusunan bahan ajar yang berbasis multikultural.

Daftar Pustaka

- Aziz, E.A. 2006. Mutual Consideration as a Principle for Doing Politeness. *Journal of Asian Studies*, Volume 15, Nomor 2: 186-231.
- Aziz, E.A. 2007. Face And Politeness Phenomena In The Changing China. *Makara seri Sosial Humaniora*, Volume 9. Nomor 1: 1-15.
- Bacha, N.N. 2012. Gender and Politeness in a Foreign Language Academic Context..*International Journal of English Linguistics*, Volume 2, Nomor 1: 79-96.
- Badhawi, E. 2004. *Modern Writen Arabic: A Comprehensif Grammar*. London: Routledge.
- Beeching, K. 2002. Gender, Politeness And Pragmatic Particles in French. *Pragmatics & Beyond*, Volume 1, Nomor 1: 246-257.
- Cummings, Louis. 1999. *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*. New York: Oxpord University Press Inc.
- Dahlan, M,D. 2001. *Nilai Al Quran dalam Memelihara Tutur Kata*. [Makalah] tidak diterbitkan.

- Hardy, D.E. 2010. Politeness in Flannery O'Connor's Fiction: Social Interaction, *Language, and the Body*. *Style*, Volume 44. Nomor 4: 524-546.
- Liu, F. 2012. A Study of Principle of Conversation in Advertising Language. *Theory and Practice in Language Studies*, Volume 2, Nomor 12: 19-38.
- MacKiewicz, J dan Riley, K. 2003. The Technical Editor As Diplomat: Linguistic Strategies For Balancing Clarity And Politeness. *Technical Communication*, Volume 50. Nomor 1:83-94.
- Nurzaman, Abdurrahman, M., Ali, M. 2013. *Analisis Buku Al Arabiyah Bayna Yadayka dan Kontribusinya Terhadap Materi Arabiyah Asasiyah Berdasarkan Kurikulum 2013*. [Laporan Penelitian LPPM UPI]. Tidak diterbitkan.
- Paulston, C.B. dan Kiesling, S.F. 2005. *Intercultural Discourse and Communication. Biculturalisme: Some Reflections and Speculations* USA: Blackwell Publishing.
- Salom dan Carmen. 2009. Interacting with the Reader: Politeness Strategies in Engineering Research Article. *International Journal of English Linguistics*. Volume 8, Special Issue: 75-89.
- Sauri, Sofyan. 2009. *Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun Di Sekolah*. [Laporan Penelitian LPPM UPI]. Tidak diterbitkan.
- Soepriatmadji, L. 2011. Strategi Kesantunan Yang Tercermin Dalam Model Percakapan Pada Buku Bahasa Inggris Kelas 6 SD. *Dinamika Bahasa dan Ilmu Budaya*, Volume 7, Nomor 2: 35-53.
- Yudibrata, K. 2001. *Etika dan Tatakrama Sunda Masa Kini dan Masa Lalu*. [Makalah] Tidak diterbitkan.